



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 2 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Implementasi Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di SMP Bintang Madani Kota Bandung

Siti Nurjanah¹, Ricky Yoseptry², Yuni Rahmawati³, Yuliana Ambarwati⁴, Dwi Rahayuningsih⁵

1. Universitas Islam Nusantara Bandung, gnonk.1981@gmail.com
2. Universitas Islam Nusantara Bandung, rickyoseptryoi@gmail.com
3. Universitas Islam Nusantara Bandung, yunirahma.2906@gmail.com
4. Universitas Islam Nusantara Bandung, yulianaambarwati20@gmail.com
5. Universitas Islam Nusantara Bandung, dwirahayuningsih842@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 02, 2023

Revised : February 27, 2023

Accepted : March 16, 2023

Available online : April 28, 2023

How to Cite: Siti Nurjanah, Ricky Yoseptry, Yuni Rahmawati, Yuliana Ambarwati and Dwi Rahayuningsih (2023) "Implementasi Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di SMP Bintang Madani Kota Bandung", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), pp. 314-326. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i2.556.

Implementation of Pancasila Student Profile Character through the Habit of Dhuha Prayer at Bintang Madani Middle School, Bandung City

Abstract. One of the characters contained in the Pancasila student profile is Belief in One Almighty God. One of the implementations of this character profile in schools is through the habit of Duha prayer. The dhuha prayer is allegedly useful in making the heart calm, the mind more concentrated, physical health and several other benefits. This study aims to determine the implementation of the Pancasila student profile character in the implementation of Duha prayers at Bintang Madani Middle

School, Bandung City. The research method has a qualitative approach, the method used in this research is the case study method. Collecting data in this study includes conducting observations, interviews and documentation studies. The data sources in this study were the principal and teachers of SMP Bintang Madani Bandung. The results of this study indicate that the Dhuha prayer program is carried out by all teachers and students and is continued with the reading of Al Ma'tsurat in the morning and the Kultum by the officers of the students who have been scheduled. This program is attended by all students from grade 7 to grade 9. The Dhuha prayer program has been prepared on the basis of a structured plan starting from the officers and activity supervisors, namely the homeroom teacher who is directly responsible to the school principal. Consistent implementation of the Duha prayer makes students consciously independent in carrying out the Duha prayer regularly.

Keywords: Profile of Pancasila Students, Dhuha Prayer, Character Education.

Abstrak. Salah satu karakter yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Implementasi profil karakter tersebut di sekolah salah satunya adalah melalui pembiasaan shalat dhuha. Shalat dhuha disinyalir bermanfaat menjadikan hati tenang, pikiran lebih berkonsentrasi, kesehatan fisik dan beberapa manfaat lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi karakter profil pelajar Pancasila dalam pelaksanaan shalat dhuha di SMP Bintang Madani Kota Bandung. Metode penelitian berpendekatan kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan para guru SMP Bintang Madani Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan oleh seluruh guru dan siswa dan dilanjutkan dengan pembacaan Al Ma'tsurat pagi serta kultum oleh petugas dari peserta didik yang telah dijadwalkan. Program ini diikuti oleh seluruh siswa dari jenjang kelas 7 sampai kelas 9. Program shalat dhuha telah disusun atas dasar perencanaan terstruktur mulai dari petugas dan pembimbing kegiatan yakni wali kelas yang bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah. Pelaksanaan shalat dhuha yang konsisten membuat siswa secara sadar mandiri melaksanakan shalat dhuha dengan rutin.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Shalat Dhuha, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, pembelajaran ialah suatu yang diperlukan sebab terdapat banyak khasiat yang diberikan oleh pembelajaran. Perihal ini cocok dengan manfaat pembelajaran nasional yang diatur oleh UU Nomor. 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pembelajaran Nasional (Sisdiknas), yang berbunyi: "Pembelajaran nasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi bagian dari masyarakat suatu negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Kedudukan pembelajaran nasional dapat meningkatkan kemampuan serta kompetensi, membangun kepribadian bangsa yang mempunyai martabat serta adab, yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan kapasitas belajar, namun pula pembentukan kepribadian peserta didik.

Secara filosofis, pembangunan kepribadian bangsa ialah sesuatu kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang mempunyai kepribadian serta jati diri yang kokohlah yang akan bertahan sebagai suatu bangsa. Secara ideologis, pembangunan kepribadian ialah upaya merealisasikan pandangan hidup Pancasila

dalam kehidupan berbangsa serta bernegara. Ada pula secara normatif, pembangunan kepribadian bangsa ialah bentuk nyata langkah menggapai tujuan bangsa yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia serta seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, turut melakukan kedisiplinan dunia yang bersumber pada kemerdekaan, perdamaian abadi, serta keadilan sosial.

Secara historis, pembangunan kepribadian bangsa ialah suatu dinamika inti dari sebuah proses kebangsaan yang terjalin tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada era penjajahan ataupun di era kemerdekaan. Sebaliknya secara kultural, pembangunan kepribadian bangsa ialah suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural. Untuk dapat membangun generasi yang dapat mewujudkan tujuan dan cita-cita negara yang luhur, maka sudah seharusnya para peserta didik sebagai generasi penerus estafet kemajuan bangsa ini dibekali dengan pembelajaran karakter yang akan dapat bermanfaat dalam membangun dan memajukan cita-cita tersebut.

Dalam Penelitian terdahulu yang menjadi sumber acuan data penelitian dari Skripsi Atika Ramadhani, yang judulnya “Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMPN 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang”. Dalam skripsi ini penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Anak. Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yang lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan induktif. Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan deskriptif, keadaan yang diuraikan dalam penelitian ini adalah implementasi shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP N 3 Tebat Karai. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan Observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: (1) Pelaksanaan program pembiasaan shalat dhuha di SMP N 3 Tebat Karai di laksanakan setiap hari hari jum“at secara terus menerus. Shalat dhuha ini dilaksanakan secara berjamaah dan mandiri. Guru pendamping dan guru walikelas memantau dan mendampingi dari awal pelaksanaan sampai selesai pelaksanaan. (2) Dampak pembentukan Karakter siswa kelas VII terhadap pembiasaan shalat dhuha dapat dikatakan cukup baik. Hal ini ditandai dengan perubahan perilaku positif. Perubahan itu terlihat: pertama, siswa memiliki akhlak yang baik terhadap Allah SWT, terhadap Al-Qur“an dan terhadap teman. Kedua, sifat agamisnya meningkat. Ketiga, kepribadiannya kearah yang lebih positif. (3) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak. (1) faktor pendukung. Adapun faktor pendukungnya adalah motivasi dari guru dan orang tua, kesadaran dan antusiasme siswa itu sendiri dan adanya sarana dan prasarana yang cukup. (2) faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat dhuha terhadap pembentukan karakter siswa Kelas VII di SMP N 3 Tebat Karai diantaranya kendala dari guru, dan kendala dari siswa.

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain membutuhkan karakter karena manusia hidup

dalam lingkungan sosial, maka perlu adanya penguatan pendidikan karakter, agar karakter tersebut tidak luntur yang disebabkan pergaulan maupun perkembangan teknologi, sehingga perlu disisipkan pendidikan karakter dalam setiap materi pelajaran untuk mengembalikan kembali pamor guru sebagai pengganti orang tua di sekolah yang harus digugu dan ditiru, dihormati dan disegani peserta didik, sebagaimana harapan bahwa citra, harkat dan martabat guru harus dikembalikan dan ditingkatkan, peran sekolah tidak hanya tempat untuk belajar, berlatih dan mengembangkan sikap, tetapi juga harus bisa membangun karakter bagi peserta didik yang sangat berguna bagi kehidupan peserta didik di masa sekarang maupun yang akan datang, terlebih jika sudah berada dalam kehidupan bermasyarakat (Alim Amri & Putri Pratiwi, 2023).

Pendidikan karakter sangat penting dimulai saat anak usia dini. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan moral, nilai, sikap, serta perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dan budi pekerti seseorang. Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Seseorang yang berperilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang berperilaku jelek, sementara orang yang jujur dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia (Majid dan Andayani, 2012: 11)

Menurut Agus Zaenul Fitri (2012 : 20) secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Sedangkan menurut Novar Ardi Wiyani (2013 : 25) dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang dan biasanya karakter tersebut berkaitan dengan sifat yang relatif tetap atau permanen.

Secara terminologis karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Secara Harfiah karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, tabiat, dan watak (Imas Kuniasi dan Berlin Sani 2017 : 22). Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhlas. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan (H.E.Mulyasa, 2012 : 3)

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Menurut Zubaedi (2012 : 12) Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuska kepada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sementara seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong, dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter mulia. Dengan demikian istilah karakter erat

kaitannya dengan kepribadian seseorang, dan seseorang bisa disebut sebagai orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Menurut Prof Suyanto, Ph.D dalam tulisan bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter, menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara“.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter erat kaitannya dengan perilaku atau kepribadian seseorang yang menjadi ciri khas dari setiap individu. Dikatakan seseorang memiliki karakter buruk apabila kepribadian, sifat, perilakunya tidak jujur ataupun kejam, sebaliknya seseorang yang kepribadian, sifat, dan wataknya jujur, suka menolong dikatakan seseorang yang berkarakter mulia.

Adapun menurut Samani dan Hariyanto (2012), karakter adalah sebagai sesuatu yang khas dari seseorang sebagai cara berpikir dan perilaku untuk hidup dan bekerja sama dalam hubungannya dengan sesama yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Karakter yang baik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika hubungan dengan lingkungan juga baik. Salah satu tempat atau lingkungan yang dapat membentuk karakter seseorang adalah melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah dengan salah satu programnya adalah Pendidikan karakter.

Dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, yang selanjutnya disebut sekolah adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal, terstruktur dan berjenjang, terdiri atas taman kanak-kanak (TK), satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar, dan satuan Pendidikan jenjang pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat dinyatakan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di mana gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Untuk penyempurnaan pendidikan karakter telah digaungkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui program sekolah yang diberi nama Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024. Adapun yang melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan.

Profil Pelajar Pancasila merupakan rumusan dari cita-cita pendidikan nasional serta sintesis dari berbagai referensi termasuk hasil kajian di Indonesia dan juga di tingkat internasional. Profil Pelajar Pancasila adalah jawaban untuk pertanyaan, seperti apa karakteristik pelajar Indonesia, dan jawabannya terangkum dalam pernyataan: “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten,

berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila”. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, serta memiliki kualitas yang baik (Irawati, D., Iqbal, A., Hasanah, A., & Arifin, B., 2022).

Profil Pelajar Pancasila yang di dalamnya berisi karakter-karakter yang merujuk pada Pancasila, memberikan implikasi terhadap ketahanan pribadi siswa (Rusnani, Raharjo, Suyaningsih, Noventari, 2021). Ahli lain berpendapat bahwa nilai kearifan lokal merupakan strategi yang dapat mewujudkan Paradigma baru dalam kompetensi global untuk mewujudkan kompetensi global menuju profil pelopor Pancasila melalui pendidikan karakter dalam sekolah penggerak (Nurasiah, Marini, Nafiah, dan Rachmawati, 2022). Hasil upaya pengembangan profil pelajar Pancasila bisa terlihat dengan adanya kemampuan siswa yang semakin kritis dalam pembelajaran, memiliki empati yang tinggi dan juga memiliki sikap gotong-royong. Namun ada hal yang lebih penting yang perlu diterapkan dalam mencapai profil pelajar Pancasila yaitu adanya modeling yang dicontohkan oleh guru di Sekolah (Kurniawaty, Faiz, dan Purwati, 2022).

Iktikad dari profil pelajar Pancasila sendiri merupakan cerminan ataupun bentuk atau perbuatan dari pelajar yang mempraktikkan ataupun mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan tiap harinya baik disekolah ataupun dilingkungan rumahnya. Pada sekolah yang telah menerapkan penguatan profil pelajar Pancasila telah terbukti dengan adanya data nilai mata pelajaran dan dokumentasi kegiatan peserta didik. Dalam keberhasilan penerapan strategi ini guru harus kreatif dalam merancang pembelajaran. Selain peran guru keluarga dan lingkungan sosial juga ikut berperan dalam pembentukan karakter peserta didik (Lubaba, N. M., & Alfiansyah, I. 2022).

Salah satu bentuk implementasi lain dari profil pelajar Pancasila adalah pelajar yang senantiasa mengamalkan nilai-nilai Pancasila seperti pembiasaan sholat duha dalam mengimplementasikan dimensi yang pertama yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Keimanan dan ketakwaan tidak lepas dari Pendidikan sholat yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan, sholat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar.

Sejalan dengan visinya yaitu melahirkan peserta didik yang cerdas Al Quran, cerdas akademik, serta mandiri dalam bersikap dan bertindak SMP Bintang Madani mengadakan program pembiasaan sholat dhuha. Sholat dhuha diyakini dapat mencerahkan umat muslim karenanya dilakukan setiap hari. Sholat dhuha dapat memberikan manfaat di antaranya hati menjadi tenang, pikiran lebih berkonsentrasi, Kesehatan fisik terjaga, kemudahan dalam segala urusan, dan memperoleh rezeki yang tidak disangka-sangka (Al Mahfani, 2008:221-222).

Wali Kelas dan Guru Pendidikan Agama Islam selaku ujung tombak pelaksana pembiasaan sholat dhuha dalam membimbing serta membiasakan peserta didik

dalam melaksanakan sholat duha. Proses pembimbingan yang dilakukan yaitu dengan penguatan pendidikan karakter salah satu yang jadi sorotan dalam pembelajaran tersebut melalui pembiasaan sholat duha yang dilaksanakan setiap hari untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, serta berakhlak mulia. Peran Guru sebagai pembimbing menjadi sangat penting. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya (Darmadi, 2015).

Dengan demikian, pentingnya pembiasaan sholat dhuha sebagai upaya pembentukan karakter profil pelajar Pancasila agar dapat membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak di Sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari penting dikaji dan diteliti. Kegiatan ini telah lama dilakukan dan menjadi bagian dari pembiasaan yang diterapkan di SMP Bintang Madani. Dengan diadakannya kegiatan ini, pihak sekolah berharap para siswa dapat terbentuk menjadi siswa yang memiliki karakter yang kuat terutama di bidang keagamaan, walaupun dampak dari kegiatan ini dapat pula dilihat dari kemandirian dan kedisiplinan siswa, baik di sekolah ataupun di rumah. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan Pelaksanaan Program Sholat Dhuha Sebagai Upaya Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Bintang Madani Kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara untuk mengumpulkan data. Menurut McMillan dan Schumacher (1997), mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sukidin, 2002).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian berpendekatan kualitatif. Fraenkel dan Wallen (2007) menyatakan "*Research studies that investigate the quality of relationship, activities, situation, or materials are frequently referred to as qualitative research.*" Berdasarkan definisi ini dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan kualitas objek dibandingkan dengan kuantitas atas objek tersebut. Lebih lanjut, McMillan (2008) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan model fenomenologi pada berbagai realita yang mengakar pada masalah tertentu yang akan dikaji. Berdasarkan definisi ini, penelitian kualitatif lebih memfokuskan diri pada usaha memahami dan memaknai situasi alamiah yang terjadi berdasarkan narasi verbal dan observasi dibandingkan dengan menggunakan angka-angka dalam mendeskripsikan sebuah fenomena.

Sejalan dengan pendekatan penelitian yang dipilih, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus adalah pemeriksaan secara detail akan subjek atau letak penyimpanan dokumen atau suatu kejadian

tertentu. Yin (2013) membatasi suatu hal yang berupa teknis dengan pendalaman terhadap identitasnya. Menurut pembatasan tersebut mampu disimpulkan bahwa batasan studi kasus mencakup: (1) target penelitian bisa manusia, kejadian, situasi dan dokumen. (2) target-target tersebut dianalisis secara detail menjadi kelengkapan selaras dengan latar belakangnya dengan tujuan untuk menginterpretasi berbagai kaitan yang terdapat di antara variabelnya. Yin (2013) mendefinisikan bahwa studi kasus merupakan strategi yang cocok digunakan dalam pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan 'bagaimana atau mengapa', jika peneliti masih memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diteliti, dan jika fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Dari penggunaan pertanyaan penelitian tersebut, terdapat makna di dalam kasus yang dikaji dapat diambil secara detail.

Sumber data adalah asal-muasal data atau sumber didapatnya informasi yang akhirnya akan menjadi data. Sumber data penelitian kualitatif bersifat langsung dan berlatar alamiah (*natural setting*). Latar alamiah yang wajar tanpa direayasa akan menyediakan informan yang tepat yang bisa menjadi dokumen data itu sendiri. Latar alamiah tersebut dalam hubungan interaksi sosial atau dalam situasi sosial penelitian disebut populasi atau sampel (Satori dan Komariah, 2009). Sejalan dengan pendapat tersebut, sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan para guru SMP Bintang Madani Bandung.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan memegang prinsip *human instrument*, yang di antaranya adalah dengan melakukan observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara ini merupakan teknik yang saling melengkapi. Sekaitan dengan hal ini, Alwasilah (2002) mengemukakan bahwa dari teknik observasi akan diperoleh data primer sedangkan dari teknik wawancara akan diperoleh data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah gambaran implementasi karakter profil pelajar Pancasila pada pembiasaan sholat duha di SMP Bintang Madani Kota Bandung. Data sekundernya adalah pandangan kepala sekolah dan guru terhadap implementasi tersebut.

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Sholat Dhuha

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil penelitian yang salah satunya berkenaan dengan pelaksanaan shalat dhuha. Sholat dhuha dilaksanakan setiap hari pukul 07.00-07.40 bertempat di kelas masing-masing. Saat melaksanakan shalat dhuha, para siswa dibersamai langsung oleh wali kelas sebagai penanggung jawab program. Pelaksanaan program tersebut selain dilaksanakan oleh para siswa dan wali kelas yang membimbingnya, program ini juga

dilaksanakan oleh para guru lain termasuk seluruh guru mata pelajaran. Selain sholat duha program religi lain yang rutin dilaksanakan adalah pembacaan Al Ma'tsurat Pagi dan kultum oleh petugas dari peserta didik yang telah dijadwalkan sebelumnya.

Di SMP Bintang Madani Kota Bandung, program sholat dhuha ini sudah berjalan sejak angkatan pertama, hanya saat pandemi kegiatan ini dilaksanakan di rumah masing-masing siswa. Guna menjaga keterlaksanaan shalat di rumah, orang tua diminta untuk memantau anaknya dan mengirimkan bukti dokumentasi berupa photo setiap hari. Berdasarkan ketentuan ini, meskipun terkendala pandemik peserta tetap melaksanakan sholat dhuha karena sudah terbiasa dan pembentukan karakter sudah terlihat meskipun tidak dipantau secara langsung oleh guru.

Kendala Implementasi Program Sholat Dhuha

Meskipun program sholat dhuha ini sudah lama berjalan tetapi tetap ada saja permasalahan yang terjadi. Salah satu kendala tersebut seperti adanya siswa yang terlambat dan tidak melaksanakan sholat dhuha. Kendala lainnya adalah masih adanya siswa yang melanggar peraturan seperti malas, kurang disiplin, dan bahkan ada pula siswa yang kurang disiplin selama pelaksanaan sholat duha.

Selain dari faktor siswa, kendala lain yang terjadi adalah dari faktor waktu. Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan sholat duha di SMP Bintang Madani Bandung dari faktor waktu terutama berkenaan dengan waktu yang sangat terbatas untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Waktu untuk pelaksanaan program ini yang sangat terbatas disebabkan adanya agenda lain yang harus dilaksanakan setelah pelaksanaan sholat dhuha. Agenda tersebut tentu saja salah satunya adalah kegiatan belajar mengajar.

Upaya Mengatasi Kendala Implementasi Sholat Dhuha

Guna menjamin keterlaksanaan program sholat dhuha secara lebih baik, dilakukan beberapa upaya untuk mengatasi sejumlah kendala yang ditemukan. Kendala yang berasal dari faktor siswa, terutama berkenaan rasa malas siswa untuk melaksanakan sholat dhuha dilakukan dengan cara memotivasinya untuk meningkatkan program sholat dhuha dengan memberikan reward atau apresiasi. Bentuk reward atau apresiasi yang diberikan pihak sekolah adalah dalam bentuk pemberian pin yang disematkan pada siswa setiap bulan di minggu pertama saat pelaksanaan upacara bendera. Melalui upaya ini, siswa menjadi lebih bersemangat melaksanakan sholat dhuha.

Berdasarkan kendala disiplin siswa selama pelaksanaan program, upaya yang dilakukan guna menjaga ketertiban pelaksanaan program adalah penugasan wali kelas untuk membersamai para siswa melaksanakan program sholat dhuha. Melalui upaya ini yang dilakukan secara konsisten peserta didik mampu melaksanakan shalat secara lebih tertib dan pada akhirnya mereka bisa melaksanakan program secara mandiri tanpa harus selalu dibersamai wali kelas terutama jika wali kelas berhalangan.

Berkenaan dengan faktor waktu, upaya yang dilakukan untuk mengatasi keterbatasan waktu adalah melalui penanaman disiplin siswa untuk melaksanakan shalat tepat waktu. Siswa disarankan datang lebih awal ke sekolah dan langsung

mempersiapkan diri untuk melaksanakan shalat. Siswa yang datang terlambat dan peserta didik yang kadang menunda pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha akan diperingatkan oleh wali kelas. Wali kelas juga melaporkan pelaksanaan kegiatan secara rutin kepada kepala sekolah sehingga program dapat berjalan dengan semakin baik dari waktu-waktu.

Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat atau berjenjang, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. SMP Bintang Madani Bandung merupakan salah satu pendidikan formal yang ada di Kota Bandung. Pembiasaan sholat dhuha merupakan salah satu program SMP Bintang Madani Bandung, melalui kegiatan religi tersebut, diharapkan:

1. Peserta Didik Menjadi Lebih Berkarakter
2. Peserta Didik Menjadi Mandiri
3. Peserta Didik Menjadi Berakhlak Mulia Dan Bertakwa
4. Peserta Didik Menjadi Kreatif, Aktif, Dan Inovatif

Pelaksanaan shalat dhuha sebagai salah satu bentuk pembiasaan religi bertujuan agar peserta didik mampu belajar membentuk karakter, berbudi pekerti yang luhur, meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT selaras dengan profil pelajar Pancasila dimensi kesatu. Gularso dan Firoini (2016) mengemukakan bahwa pembiasaan merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti dengan ciri-ciri residensial relatif, tidak memerlukan fungsi berpikir cukup tinggi, sebagai temuan pengalaman belajar, ditampilkan secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama. Melalui perencanaan khusus pembiasaan di sekolah seperti mengembangkan kepribadian peserta didik, membiasakan peserta didik untuk belajar mandiri, aktif, berkelompok, dan belajar dari berbagai sumber diharapkan profil pelajar Pancasila akan melekat pada para siswa SMP Bintang Madani Bandung.

Selama pelaksanaan program, guru menyikapi perkembangan pembiasaan anak dalam melaksanakan sholat dhuha dengan tekun, sabar dan intens. Peran para guru ini bukan hanya bertujuan untuk menjamin terlaksananya program, namun lebih jauh mampu menjadi teladan baik bagi anak. Juhji (2016) mengemukakan bahwa peran guru dalam pelaksanaan program pendidikan meliputi menanamkan nilai (value) dan membangun karakter (character building) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan; memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak; serta menjadi "panutan" bagi lingkungannya yang perlu diikuti dan ditaati.

Pemberian reward bagi siswa yang secara rutin melaksanakan sholat dhuha dianggap sebagai upaya yang tepat untuk mempengaruhi siswa lain agar dapat berbuat hal yang sama. Melalui penghargaan ini, siswa lain memiliki motivasi untuk mendapatkan hal sama. Fadlilah dan Laili (2019) mengemukakan bahwa pemberian reward berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar kognitif siswa. Hal yang perlu diperhatikan guru adalah bahwa reward tidak boleh terlebih dahulu dijanjikan sebelum siswa berprestasi. Guru juga harus memberikan reward dengan hati-hati jangan sampai menimbulkan kecemburuan bagi siswa yang lain dan menganggap reward sebagai upah belaka. Dengan demikian, reward juga dapat

menimbulkan semangat dan motivasi bagi siswa lain.

Di sisi lain teguran dari guru bagi siswa yang tidak disiplin bukan merupakan hukuman yang berdampak psikologi bagi anak, melainkan bentuk motivasi lain dari seorang guru. Iakunya yang menyimpang. Guru dapat menerapkannya dengan secara langsung memberikan teguran yang tegas dan menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau yang mengandung penghinaan sehingga siswa dapat kembali bertugas (Rachman dan Agustian, 2016). Teguran sebaiknya diikuti pendekatan guru pada siswa yang bersangkutan sehingga tidak ada kesalahpahaman yang terjadi (Abd Razak, Hamzah, & Rashed, 2016).

Upaya menumbuhkan disiplin waktu merupakan bentuk keteladanan dan pembiasaan yang dinilai sangat bagus. Kedua hal ini dalam pendidikan sangat tepat dikembangkan karena secara psikologis peserta didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya. Keteladanan dan pembiasaan dalam hal disiplin waktu lebih jauh dipandang sebagai bentuk pembinaan akhlak yang relevan dengan upaya penanaman nilai-nilai kehidupan termasuk nilai religius di dalamnya (Manan, 2017). Berkenaan dengan hal tersebut upaya yang diterapkan SMP Bintang Mandani untuk disiplin waktu bukan hanya berfungsi untuk menjamin keterlaksanaan program sekolah tetapi lebih jauh membina akhlak religius para peserta didik.

KESIMPULAN

Pelaksanaan shalat dhuha di SMP Bintang Madani Kota Bandung merupakan program yang telah dilaksanakan sejak sekolah tersebut berdiri. Dalam kaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila, program ini dipandang memiliki keterkaitan yang sangat erat karena program ini selaras dengan upaya pembentukan profil pelajar Pancasila dan bahkan dianggap sebagai bentuk nyata implementasi kurikulum merdeka saat ini. Walaupun sudah dilaksanakan dalam jangka waktu yang lama berbagai kendala masih saja dijumpai dalam pelaksanaan program ini. Secara umum ada dua faktor kendala yakni faktor siswa dan faktor waktu. Untuk mengatasi kendala tersebut dilakukan upaya pemecahan masalah. Kendala dari faktor siswa upaya penanganannya dilakukan melalui pemberian reward pada siswa berprestasi dan pemberian teguran pada siswa yang bermasalah serta pendampingan wali kelas dalam pelaksanaan program. Kendala dari faktor waktu, sekolah membudayakan disiplin waktu para siswa yang berfungsi agar siswa mampu disiplin dalam melaksanakan shalat dhuha dan lebih jauh membentuk akhlak religius pada para peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Razak, S. R. B., Hamzah, H. B., & Rashed, Z. N. B. (2016). Cabaran Guru Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Pelajar. *e-Bangi*, 11, 100-110.
- Alim Amri, N., & Putri Pratiwi, R. (2023). IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PROGRAM KEMUHAMMADIYAHAN/KEAISYIYAHAN DI TK AISYIYAH BUSTANUL

- ATHFAL VI MANGGALA KOTA MAKASSAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2703–2718. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.597>
- Al Mahfani, M.K., (2008) Berkah Sholat Dhuha. Jakarta. Kawah Media.
- Alwasilah, A. C. (2008). Pokoknya Kualitatif. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*. Vo. 13 No. 2 Desember 2015.
- Fadlilah, I., & Laili, A. M. (2019). Pengaruh Reward terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas IV di SDN 1 Karang. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 25-34. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i1.13219>
- Fraenkel, J.R., dan Wallen, N.E. (2007). *How to Design and Evaluate Research*. Sevent Edition Singapore: mcGraw-Hill Inc.
- Gularso, D., & Firoini, K. A. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan di SD Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(2). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i2.732>
- Irawati, D., Iqbal, A., Hasanah, A., & Arifin, B. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Juhji, J. (2016). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(01), 51–62. Retrieved from <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/73>.
- Kurniawaty, Faiz, dan Purwati (2022) Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 4 (4) 5170 – 5175.
- Lubaba, N. M., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687-706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Majid, A. dan Andayani, D. (2012). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Manan, S. (2017). Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(1), 49-65.
- McMillan. (2008). *Educational Research: Fundamental for the Consumer*. New York: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Miles dan Huberman (1984) *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nurasiah, Marini, Nafiah, dan Rachmawati, (2022) Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*. Vol.6 (3) 3639 – 3648.
- Pemendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024
- Rachman, A., & Agustian, M. (2016). Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pengelolaan Kelas di SDN 23 Pagi Palmerah Jakarta. *Jurnal Perkotaan*, 8(2), 75-93.
- Rusnani, Raharjo, Suyaningsih, Noventari, (2021) Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 27 (2). 230-249 DOI:<http://dx.doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Samani, M dan Hariyanto (2012) Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Satori, Dj., dan Komariah, K. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R.K. (2013). *Case Study Research: Design and Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.